

Submitted: 10 Juli 2022	Accepted: 9 September 2021	Published: 3 Juli 2022
-------------------------	----------------------------	------------------------

Peranan Diakrisis di Dalam Kehidupan Spiritual Orang Percaya Menurut Bapa-bapa Padang Gurun

Hendi* ; Sarah Apriliana

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

*hendi@sttsoteria.ac.id**

Abstract

This article is an analysis of the words of the Desert Fathers regarding the important role of diakrisis in the spiritual life of believers contained in the book entitled: The Book of the Elders: "Sayings of Desert Fathers." Diakrisis is a topic that is rarely discussed, even less studied by the Church today, so the purpose of this research is to get interesting facts about diakrisis experienced by people who have applied it in their spiritual life. The results of the analysis show that diakrisis plays an important role in the spiritual life of believers to lead to the perfection of living with God (Theosis).

Keywords: *desert fathers; spiritual life; theosis; the discerner; patristic spirituality*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah analisis perkataan para Bapa Padang Gurun mengenai pentingnya peranan diakrisis di dalam kehidupan spiritual orang percaya yang terdapat dalam buku yang berjudul: "The Book of the Elders: Sayings of Desert Fathers." Diakrisis ini merupakan topik yang cukup jarang dibahas bahkan kurang didalami oleh Gereja masa kini, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta menarik tentang diakrisis yang dialami oleh orang-orang yang sudah menerapkannya di dalam kehidupan spiritual mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa diakrisis sangatlah berperan penting dalam kehidupan spiritual orang percaya untuk menuju pada kesempurnaan hidup bersama dengan Allah (Theosis).

Kata Kunci: diakrisis; Bapa Padang Gurun; kehidupan kerohanian; penyatuan dengan Allah; pembeda-bedaan; spiritualitas patristik

PENDAHULUAN

Diakrisis adalah karunia rohani yang diberikan kepada setiap orang percaya untuk memilah-milah atau menilai apa yang baik dan yang jahat.¹ Secara teologis yang dimaksud dengan diakrisis adalah suatu kemampuan khusus dari Roh Kudus untuk mengenali kehadiran dan karya Tuhan atau kebenaran, sekaligus mendeteksi perbedaannya dengan karya Iblis atau roh jahat atau kepalsuan (1 Kor. 12:10). Diakrisis begitu penting dalam kehidupan seseorang karena dapat membantu mereka dalam memilih secara akurat dan menolak secara cermat. Dalam hal ini, diakrisis memberi arti terhadap eksistensi manusia baik secara lahiriah maupun secara spiritual. Secara lahiriah diakrisis memberi arah dan memberi arti bagi eksistensi manusia, sedangkan secara spiritual diakrisis memiliki makna hidup dalam aspek kekekalan sehingga berbicara tentang diakrisis akan selalu berkaitan dengan keilahian.

Diakrisis bagi kebanyakan orang adalah sesuatu yang berhubungan dengan moralitas tiap individu yang dituangkan di dalam kehendak bebasnya untuk menentukan segala sesuatu. Martina menekankan bahwa ini merupakan bagian dari kebebasan sese-

orang untuk menentukan nasib dirinya sendiri yang dapat dikembangkan ke segala arah.² Berbeda dengan pandangan Abba Antony, salah seorang Bapa Padang Gurun, diakrisis bukan hanya dianggap sebagai masalah moralitas melainkan masalah spiritual dalam kehidupan seseorang karena menurutnya diakrisis adalah sarana untuk mendekati setiap individu pada Allah. Abba Antony menegaskan bahwa seseorang akan tetap jauh dari Allah meskipun mereka sudah memakai tubuh mereka untuk menjalani disiplin spiritual, jika mereka tidak memiliki diakrisis.³ Hal ini memberikan arti bahwa diakrisis tidak hanya sebatas etika melainkan lebih kepada pengalaman rohani secara personal.

Dalam kehidupan monastik, diakrisis dipercaya sebagai satu kebajikan utama untuk mendukung kehidupan beraskesis para Bapa Padang Gurun ketika mereka memutuskan untuk menyingkir dari keadaan dunia dengan hidup mengembara atau menyendiri di tempat-tempat terpencil. Diakrisis menjadi bagian yang sangat esensial bagi perjalanan kehidupan spiritual mereka, bahkan mereka menyebut diakrisis ini sebagai ratu dari segala kebajikan. Untuk dapat membedakan kebenaran dari kepalsuan, ma-

¹ James W. Goll, *The Discerner: Hearing, Confirming, and Acting on Prophetic Revelation* (New Kensington: Whitaker House, 2017), 21.

² Martina Galvani, "‘Moral Interiority’ and Self-Realization," *Diakrisis Yearbook of Theology and*

Philosophy 2 (2019): 55–68, <https://doi.org/10.24193/diakrisis.2019.4>.

³ John Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers* (Collegeville: Liturgical Press, 2012), 143.

ka para Bapa Padang Gurun dan bahkan semua orang beriman memerlukan karunia pembeda-bedaan ini. Itulah sebabnya, diakrisis harus terus dilatih agar setiap orang percaya dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan hukum roh yaitu yang berasal dari ajaran Roh Kudus.

Di dalam hati atau jiwa manusia sendiri sesungguhnya tertanam dua hukum yang berbeda. Pertama, hukum roh yaitu yang berasal dari ajaran Roh Kudus. Tetapi, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa maka muncullah hukum yang kedua yaitu hukum daging. Hukum daging ini sebenarnya adalah hal yang alami tetapi karena ada dosa. Hal yang alami akhirnya disalahgunakan menjadi hal yang bertentangan dengan Allah sehingga disebut dengan hukum dosa. Hukum dosa inilah yang selalu bertentangan dengan hukum Roh (Gal. 5; Rm. 7). Di tengah-tengah kedua hukum ini ada hukum ketiga yaitu, hukum akal budi. Dalam Roma 7 itu sering disebut dengan *nous* atau hukum *nous* itu sendiri. Hukum *nous* inilah yang harus dilatih dengan diberi diakrisis untuk bisa memilah mana yang merupakan pikiran jahat (*logismoi* jahat) dan mana pikiran yang baik atau (*logismoi* baik). Hukum Roh ini seperti benih yang akan terus bekerja lalu akan bertumbuh menjadi suatu perbuatan baik (buah Roh).

Pada zaman sekarang, diakrisis cukup terdengar asing bagi sebagian umat kris-

tiani. Hal ini dikarenakan kurangnya pengajaran yang diberikan oleh gereja masa kini tentang apa pentingnya diakrisis bagi kehidupan kekristenan. Selain dari pada itu, pasca modernisasi sekarang ini juga membuat banyak orang hanya berorientasi pada segala sesuatu yang bersifat rasional dan realistik sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini tentu akan mengakibatkan seseorang tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang menjadi kehendak Tuhan terutama bagi sebagian orang Kristen yang kurang menghidupi kekristenannya, sehingga tanpa berpikir panjang mereka dapat terseret pada hawa nafsu yang seringkali timbul dari *logismoi* jahat dan akhirnya melakukan apa yang jahat. Berdasarkan problematika di atas, maka penulis ingin mengulas secara mendalam topik ini untuk mendukung kehidupan rohani setiap orang percaya di tengah kondisi dunia saat ini. Di dalam tulisan ini penulis berargumen bahwa diakrisis menurut para Bapa Padang Gurun merupakan alat kerja jiwa yang memampukan seseorang untuk dapat membedakan yang baik dari yang jahat sebab sejarah hidup manusia berada dalam tarik ulur dan dalam perjuangan yang terus menerus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pencarian data melalui perkataan-perkataan

(*aphothegm; sayings*) para Bapa Padang Gurun tentang diakrisis pada buku yang berjudul *The Book of the Elders: Sayings of Desert Fathers*, yang disusun oleh John Wortley. Ada 194 perkataan para Bapa Padang Gurun tentang diakrisis yang disusun oleh Wortley (Wortley 2019, 167-188). Di sini penulis mendapatkan konsep peranan diakrisis dalam kehidupan rohani orang percaya, yaitu bahwa diakrisis atau roh pembe-bada-bedaan menjadi mata ketiga di dalam ba-tin seseorang yang berperan dalam mende-katkan manusia dengan Tuhan, mengontrol *nous*, mengalahkan *logismoi* jahat, dan menjadi penentu berhasil atau tidaknya se-seorang dalam menjalani sebuah latihan ro-hani. Yang menjadi puncak dari semua *as-kesis* atau latihan rohani yang dilakukan adalah keberhasilan dalam memutuskan se-gala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah melalui karya Roh Kudus. Di sini penulis ju-ga akan mengkolaborasikannya dengan pandangan para Bapa Philokalia dan bebe-rapa sumber sekunder lain yang juga meng-anggap penting terhadap bahasan ini untuk mempertajamnya.

Langkah-langkah yang dilakukan per-tama, penulis akan membahas secara ring-kas tentang apa itu diakrisis. Kedua, penulis akan menunjukkan peranan diakrisis dalam kehidupan rohani. Ketiga, pada bagian ke-

simpulan penulis akan memberikan bebera-pa saran praktis kepada pembaca untuk me-latih diakrisis yang sesungguhnya sudah Tuhan berikan bagi setiap orang sebagai mata dari jiwa yang akan menuntun sese-orang pada jalan *Theosis* atau penyatuan de-ngan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diakrisis

Diakrisis merupakan kata yang cu-kup sulit untuk didefinisikan dalam kosaka-ta biara meskipun jelas dikatakan bahwa di-akrisis itu mengagumkan, berguna, dan penting dalam diri seseorang.⁴ Itulah alasan mengapa kata ini tidak diterjemahkan. Na-mun terlepas dari itu, ada satu pepatah yang bertahan, yang menjelaskan sedikit tentang masalah ini karena hal ini menimbulkan su-atu pertanyaan: “Ada disiplin spiritual yang diintensifkan dari musuh dan banyak orang mempraktikkannya. Lalu bagaimana sese-orang dapat membedakan disiplin yang sa-leh dari yang jahat, yaitu bagaimana sese-orang menjalankan kebijaksanaan?”⁵ Dari situlah kata diakrisis mulai muncul dalam arti yang ditunjukkan bahwa diakrisis meru-pakan suatu ketajaman atau kebijaksanaan seseorang dalam membedakan apa yang baik dan yang jahat.

⁴ Wortley John, *An Introduction to The Desert Fathers* (New York: Cambridge University Press, 2019), 69.

⁵ John, 70.

Diakrisis dianggap sebagai kondisi di mana seseorang bisa membedakan mana yang berasal dari musuh atau pekerjaan Iblis dengan yang berasal dari Tuhan (ini merupakan penggunaan kata diakrisis yang paling umum). Namun pada hakikatnya, ketika seseorang dapat mengalahkan *logismoi* atau pikiran jahat, keinginan daging dan segala nafsu jahat yang timbul dari dalam dirinya sendiri juga merupakan peranan diakrisis.⁶ Jadi, diakrisis tidak hanya mengarah pada hal-hal yang berasal dari pekerjaan Iblis saja melainkan juga pada keinginan-keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri yang mengakibatkan seseorang jatuh dalam dosa.

Tanpa diakrisis segala sesuatu tidak berguna.⁷ Dalam pepatah yang pertama kali ditemukan pada abad kesebelas dikatakan bahwa, tanpa diakrisis segala pekerjaan yang dilakukan pada hakikatnya tidak berguna. Palladius, seorang Bapa Padang Gurun menegaskan bahwa, segala kerja keras yang dikerjakan dalam menjalani hidup kebiaraan tidak akan bisa mencapai *apatheia* atau ketidakpedulian pada kondisi fisik jika tidak memiliki diakrisis.⁸ Mengapa bisa demikian? Karena secara tidak langsung sesungguhnya diakrisis menolong para Bapa Padang Gurun dalam memenuhi panggilan-

nya untuk hidup di dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Apabila di antara mereka tidak menggunakan diakrisis yang telah dianugerahkan oleh Tuhan ini, maka diri mereka akan sangat mudah terpengaruh oleh segala godaan yang ditawarkan oleh dunia. Itulah sebabnya penting bagi para Bapa Padang Gurun, bahkan setiap orang percaya masa kini, untuk menggunakan dan terus melatih diakrisis hingga memperoleh manfaat darinya.

Diakrisis adalah pelita tubuh. Ketika salah seorang biarawan bernama John Cassian menolak bahwa dengan menggunakan diakrisis tidak akan menyimpang ke kanan atau ke kiri, Abba Moses justru menegaskan bahwa yang menjadi pelita tubuh adalah diakrisis sebagaimana yang ditulis dalam Matius 6:22-23.⁹ Jika diakrisis adalah pelita tubuh, itu artinya diakrisis menjadi mata ketiga, dan inilah yang akan mengarahkan seseorang pada hal-hal yang baik untuk dilakukan. Itulah sebabnya di dalam ayat tersebut dikatakan, “Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu.” Ketika seseorang dapat menggunakan diakrisisnya dengan baik, atau dengan kata lain mampu mengarahkan dirinya pada hal-hal yang sorgawi, maka teranglah

⁶ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 145.

⁷ John, *An Introduction to The Desert Fathers*, 68.

⁸ John, 68-69.

⁹ John, 73.

seluruh tubuhnya. Sebaliknya, ketika seseorang justru lebih mengutamakan kehendak dirinya tanpa menggunakan diakrisis untuk menimbang atau memutuskan sesuatu hal, maka ia akan selalu diarahkan pada hal-hal yang jahat, yaitu hal-hal yang bersifat duniawi sehingga gelaplah seluruh tubuhnya. Di sini dapat dipahami bahwa baik buruknya tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh berhasil atau tidaknya seseorang dalam menggunakan diakrisis.

Menggunakan diakrisis dalam kehidupan sehari-hari mendatangkan manfaat tertentu. Beberapa orang bertanya kepada Abba Agathon untuk mengujinya apakah ia akan menjadi marah dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada atau tidak dengan berkata, “Apakah Anda Agathon? Kami mendengar bahwa Anda terbiasa dengan *porneia* dan sombong; tetapi dia berkata, ‘Ya, memang begitu.’” Mereka juga berkata kepadanya, “Apakah Anda Agathon si pengadu dan pemfitnah?” dan dia berkata, “ya saya.”¹⁰ Dari sikap yang ditunjukkan oleh Abba Agathon kepada beberapa orang yang mengujinya menunjukkan bahwa manfaat diakrisis adalah menjadikannya rendah hati. Ini adalah tanda dari kedewasaan rohani. Orang yang bertumbuh dalam kebijaksanaan tentu akan bertumbuh secara rohani.¹¹

Selama pelayanan-Nya, Yesus juga terus-menerus menekankan diakrisis, bahkan terkadang memarahi para murid yang tidak memilikinya dan memuji mereka yang memilikinya. Seperti halnya Yesus memarahi para murid karena tidak memahami atau membedakan inti dari pemberian makan yang ajaib kepada empat ribu orang (Mrk. 8:17–21).

Menggunakan diakrisis juga membuat seseorang mampu melawan *logismoi* atau pikiran jahat. Wortley mengutip perkataan 10.19,

Did you say this?” and he said, “Yes.” [Abba Abraham] said to him, “Imagine you come into your cell and you find a woman on your mat; can you not notice that it is a woman?” He said, “No, but I fight against the logismos in order not to touch her.” Abba Abraham said to him, “So you see, the passion has not died; it lives but is in check. [Imagine] again you are walking along the way, and you see stones and shards with a piece of gold among them; is your mind capable of reckoning both of equal value?” “No,” he said, “but I fight against the logismos in order not to take [the gold].”¹²

Nafsu atau godaan itu akan terus menerus hidup. Godaan akan selalu muncul di depan mata dan apabila seseorang tidak memiliki diakrisis dan kewaspadaan batin, maka de-

¹⁰ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 145.

¹¹ Tim Challies, *The Discipline of Spiritual Discernment* (Wheaton: Crossway Books, 2007), 60.

¹² Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 147.

ngan mudah ia akan terpengaruh olehnya. Diakrisis di sini berfungsi sebagai alat kerja batin yang akan mendorong diri para biarawan agar tetap fokus pada hadirat Tuhan dengan melawan serangan pikiran jahat yang terus berdatangan setiap saat. Mengenai *logismo* Abba Poemen juga berkata, *logismo* itu sama seperti peti yang berisi pakaian; jika ditinggalkan maka semua itu akan membusuk pada waktunya.¹³ Untuk itu, agar seseorang dapat meninggalkan *logismo* ia harus tetap menjaga hatinya dengan pikiran Kristus.¹⁴ Ketika seseorang menjaga hatinya dengan pikiran Kristus, maka saat *logismo* berusaha mempengaruhi diri seseorang, diakrisis yang ada pada orang tersebutlah yang akan memotongnya.

Kurangnya daya pengamatan atau diakrisis adalah tanda kematian rohani. Jika seseorang dikatakan mati secara rohani berarti ia tidak bisa membedakan yang berasal dari Allah dengan yang berasal dari si jahat ataupun dunia. Clement dari Aleksandria mengatakan bahwa daging yang kuat adalah milik mereka yang dewasa secara rohani, yang juga terus menerus melatih diakrisis atau inderanya.¹⁵ Jadi, jika seseorang tidak melatih inderanya, ia tidak bisa mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana

yang jahat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam 1 Korintus 2:14 bahwa, akibat yang mengerikan dari mengabaikan diakrisis ini adalah tidak bisa menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah karena semua itu adalah kebodohan baginya; dan ia tidak akan bisa memahaminya karena hal itu hanya bisa dimengerti secara rohani.

Empat Peranan Diakrisis

Diakrisis di dalam Latihan Rohani (Askesis)

Kehidupan orang beriman ibarat seorang atlet lari yang sedang berjuang dalam sebuah perlombaan. Dalam usaha mengerjakan keselamatan, orang Kristen terus berlari hingga mencapai garis finis untuk mendapatkan hadiah, yaitu hidup baru di dalam Kristus.¹⁶ Agar seorang atlet berhasil dalam mencapai atau memenangkan suatu perlombaan tentu ia harus memiliki rahasia keberhasilan, yaitu kerja keras dan disiplin tinggi. Disiplin yang harus dimiliki disini adalah disiplin rohani. Disiplin rohani itu sendiri merupakan upaya atau sarana bagi seseorang untuk menumbuhkembangkan sifat, karakter, serta pola perilaku yang berkaitan dengan kerohanian yang akan menolongnya bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani.¹⁷ Itulah sebabnya, setiap orang perca-

¹³ Wortley, 157.

¹⁴ Hendi, *Inspirasi Kalbu II* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018).

¹⁵ Lih. Clement, <http://catenabible.com/heb/5>. 31 Mei 2021 (19:04).

¹⁶ Hendi, *Inspirasi Batin* (Yogyakarta: Lumela, 2017), 60.

¹⁷ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (February 7,

ya harus terus melatih dirinya melalui pekerjaan-pekerjaan atau hal-hal rohani yang dijalani seperti doa, puasa, pembacaan Alkitab dan lain sebagainya. Dalam hal ini Bapa-bapa Padang Gurun telah memberikan contoh yang baik dalam hal membangun kerohanian. Wortley mengutip perkataan 10.168,

*Another of the fathers said, "A person must always have something to work at within himself. If he is occupying himself with the work of God, the enemy comes by from time to time, but he finds nowhere to stay. If, on the other hand, somebody is found to be a prisoner of the enemy, the Spirit of God frequently visits him; but if we accord him no place, he goes away."*¹⁸

Dengan seseorang menyibukkan diri melalui pekerjaan atau latihan rohani yang dijalani akan membuat dirinya dipenuhi oleh hal-hal yang dari Roh Kudus. Hal ini membuat musuh menjadi sulit untuk menguasai hati dan pikiran seseorang. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memiliki keterbatasan dan titik di mana ia bisa lengah. Ketika seseorang mengerjakan latihan rohani mereka bisa saja mengalami jatuh bangun, sebab setiap orang memiliki berbagai macam keinginan di dalam dirinya dan jika seseorang lebih mementingkan tubuh jasmani daripada kerohanian maka ti-

dak akan bisa efektif dalam menjalani latihan rohani.¹⁹ Itulah sebabnya latihan rohani yang dijalani perlu diberi diakrisis agar ketika pencobaan datang, diakrisis menjadi penolong bagi seseorang untuk memotong segala godaan yang ada, baik itu dari keinginan diri sendiri maupun dari dorongan si Iblis.

Dalam kehidupan beraskesis, Abba Poemen mengibaratkan diakrisis itu seperti kapak, yang jika terus menerus diasah maka akan semakin tajam dan berguna. Ketika John Colobos didakwa dengan praduga menerima botol air dari seorang pendeta, dia menjawab: "Saya menerimanya untuk mendapatkan hadiah untuknya dan karena itu dia tidak akan sedih karena tidak ada yang menerima darinya." Banyak orang yang kemudian tercerahkan oleh kebijaksanaannya.²⁰ Abba Poemen menyatakan hal itu dengan sangat ringkas,

*There is a person carrying an axe who chops away the whole day long and does not succeed in getting the tree down. There is another person, experienced in felling, who brings the tree down with a few cuts and he used to say: "The axe is discretion"*²¹

Kemudian ada seorang saudara bertanya kepada seorang penatua apakah sese-

2016): 1–24, <https://doi.org/10.47596/SOLAGRATIA.V4I1.45>.

¹⁸ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 183.

¹⁹ Geralda Aprillia Salindeho, "Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan

Jiwa," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 111–31.

²⁰ John, *An Introduction to The Desert Fathers*, 69.

²¹ John.

orang memiliki keselamatan jika *logismos* ini dan itu datang kepadanya. Karena tidak memiliki pengalaman dalam kebijaksanaan, [sesepuh] itu menjawab: “Dia telah kehilangan jiwanya.”²² Di sini dapat dipahami bahwa ternyata tidak semua orang memiliki diakrisis. Orang yang tidak memiliki diakrisis bukan karena tidak dianugerahi diakrisis oleh Tuhan, melainkan tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan dan melatihnya.

Semakin seseorang melatih diakrisisnya, maka ia akan semakin berpengalaman dalam menggunakannya. Hal ini tentu akan membuat seseorang semakin peka terhadap apa yang seharusnya ia katakan dan lakukan, baik dalam hal-hal yang besar maupun dalam hal-hal yang sederhana. Menjalani latihan rohani untuk mencapai kekudusan hidup memang bukanlah hal yang mudah sehingga perlu ada perjuangan, kerja keras dan dedikasi tinggi.²³ Namun segala usaha dan perjuangan yang dilakukan akan terasa sia-sia jika hanya mengandalkan diri sendiri. Itulah sebabnya dalam beraskesis seseorang harus benar-benar mengandalkan Roh Kudus dan terus menggunakan diakrisis yang telah dianugerahkan Tuhan agar pada akhirnya seseorang bisa peka terhadap

apa yang menjadi kehendak Tuhan di dalam dirinya.

Menjalani latihan rohani dan menerapkan diakrisis di dalam menjalani latihan tersebut merupakan kedua hal yang sama penting. Abba Isidorus menegaskan, “Jika kamu benar-benar merindukan keselamatan, praktikkan semua hal yang menuntunmu ke sana.”²⁴ Hal-hal tersebutlah yang sesungguhnya akan menuntun seseorang kepada jalan *Theosis* atau penyatuan dengan Allah. Jadi meskipun orang percaya telah menerima anugerah keselamatan secara cuma-cuma, mereka tetap harus mengambil bagian dalam usaha memurnikan jiwa. Inilah yang dinamakan dengan sinergi.

Diakrisis di dalam Pertumbuhan Rohani

Kehidupan spiritual setiap orang percaya dimulai ketika mereka menerima Kristus di dalam hati melalui iman akan Dia. Iman spiritual atau roh seseorang terhisap di dalam kematian dan kebangkitan Kristus melalui karya Roh Kudus sehingga roh yang dulunya mati karena dosa dihidupkan Allah menjadi roh yang baru.²⁵ Dengan demikian, setiap orang bisa mengenakan kemanusiaan baru yaitu kemanusiaan yang telah dikenakan Kristus. Setelah seseorang diselamatkan dan menjadi manusia baru, ia

²² John.

²³ Anthony M Coniaris, *Philokalia The Bible of Orthodox Spirituality* (Minneapolis: Light and Life Publishing Company, 1998), 108.

²⁴ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 153.

²⁵ Hendi, *Inspirasi Kalbu II*, 107.

wajib hidup seperti Kristus telah hidup (1 Yoh. 2:6; 1 Ptr. 2:21). Mengapa setiap orang perlu mengikut teladan Kristus? Karena dengan meneladani Kristus, seseorang bisa mengalami pertumbuhan rohani yang pada akhirnya membuat ia semakin serupa dengan Kristus.²⁶

Kedekatan relasi dengan Allah ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang intim merupakan karunia Roh Kudus yang percaya dan menyadarkan mereka tentang keadaan orang-orang yang ditebus oleh Kristus.²⁷ Dalam pertumbuhan rohani, sesungguhnya orang percaya sedang bertumbuh di dalam segala hal ke arah Kristus. Bertumbuh ke arah Kristus di sini memiliki arti bahwa seseorang akan terus menerus diproses dan diperbaharui hingga memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kol. 3:10). Di dalam pertumbuhan rohani itu sendiri seseorang harus membersihkan diri dari hawa nafsu dan dari watak serta sikap di masa lalu. Seorang penatua ditanya, “Apa itu ‘jalan yang lurus dan sempit’?” [Mat. 7:14]. Dia menjawab, “Jalan yang lurus dan sempit adalah ini: untuk membatasi *logismoi* dan untuk mengurangi keinginan diri.”²⁸ Ketika seseorang mampu membatasi, dan bahkan membersihkan diri, dari segala hawa nafsu dan *logismoi* itu ber-

arti ia sedang melewati jalan yang sempit dan ketika ia berhasil melewatinya itu berarti tanda pertumbuhan rohani ada di dalam dirinya.

Dalam pertumbuhan rohani, setiap orang juga perlu memiliki usaha untuk membangun dirinya di dalam kasih (Ef. 4:6). Mengapa? Karena kasih adalah suatu perbuatan konkret dari hasil kerja iman seseorang kepada Kristus. Selain itu, kasih juga merupakan perintah Yesus yang utama (Mrk. 12:30-31) sehingga meneladani Kristus juga berarti melakukan apa yang telah Yesus perintahkan, yaitu hidup di dalam kasih. Hidup di dalam kasih tidak selalu berhubungan dengan kesanggupan seseorang dalam memberikan sesuatu kepada sesamanya. Wortley mengutip perkataan 10.40 bahwa seseorang yang mengasihi sesamanya adalah ia yang dapat menjaga hatinya agar tetap murni dalam menjalin relasi dengan sesamanya dan mampu menahan diri dari segala kejahatan,

*A brother asked Abba Joseph, “What am I to do, for I can neither endure distress nor work to provide charity?” The elder said to him, “If you can do neither of these things, keep your conscience clear with respect to your neighbor and refrain from all evil; then you will be saved, for God seeks the sinless soul.”*²⁹

²⁶ Hendi, *Inspirasi Batin*, 65.

²⁷ Hisikia Gulo and Hendi Hendi, “Spiritualitas Doa Pujanya Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 327–47, https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V7I2.151.

²⁸ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*, 173.

²⁹ Wortley, 152.

Segala usaha manusia untuk terus mengalami pertumbuhan rohani tidak akan berjalan dengan baik jika masih ada musuh yang selalu mengintai jiwanya. Selain daripada itu, selama tubuh memiliki keinginan, jiwa seseorang juga sulit untuk bisa fokus kepada Tuhan karena segala keinginan yang tidak terkendali mampu membutakan segalanya. Wortley mengutip perkataan 10.131,

Somebody asked an elder, "How is it that the demons are powerful against us?" "Through our [own] wills," he said, and he added, "The cedars of Lebanon said, 'How big and tall we are, yet a small [piece of] iron fells us.' For people came, got themselves wood, made themselves hafts for the axe, and felled them. The trees (he said) are souls; the axe is the demons; the haft is our wills. So we are felled through bad wills. So let us not give to the demons of our own (meaning our wills), and they will not bring us down.

Itulah sebabnya penting bagi setiap orang untuk memperhatikan pada jiwanya dengan terus melatih diakrisis karena diakrisis inilah yang akan menyaring keinginan yang baik atau niat baik dengan keinginan jahat yaitu keinginan yang mengakibatkan seseorang jatuh dalam dosa.

Diakrisis di dalam Proses Pertobatan (Repentance)

St. Isaiiah the Solitary, salah satu penulis Philokalia, menjelaskan bahwa pertobatan adalah, "*Be attentive to yourself, so that nothing destructive can separate you from the love of God. Guard your heart, and do not grow listless and say: 'How shall I guard it, since I am a sinner?' For when a man abandons his sins and returns to God, his repentance regenerates him and renews him entirely.*"³⁰ Apa yang dijelaskan oleh St. Isaiiah the Solitary mengenai pertobatan sama seperti perkataan Rasul Paulus di dalam Roma 8:38-39, "Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malai-kat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." Jadi pertobatan adalah suatu keadaan dimana seseorang berkomitmen untuk meninggalkan dosa-dosanya dan kembali kepada Allah. Melalui pertobatan, seseorang menjadi manusia rohani (*a spiritual man*) yang terus bertumbuh dalam Kristus.³¹ Meskipun demikian, ber-

³⁰ Palmer G.E.H, Philip Sherrard, and Kallistoswaew Ware, *Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text*, Vol. 4 (Woodstock: SkyLight Paths, 1392), 20.

³¹ Hendi, "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52–73, <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I1.174>.

tumbuh ke arah Kristus atau menjadi serupa Kristus merupakan peperangan rohani karena ada manusia duniawi yang masih hidup di dalam diri setiap orang.³² Maka dari itu, setiap orang tetap harus menggunakan diakrisisnya di dalam proses pertobatan.

Diakrisis sangat berperan penting di dalam proses pertobatan, sebab ketika seseorang jatuh di dalam dosa, maka diakrisis yang terlatih akan membuat ia memiliki penyesalan atas apa yang telah ia perbuat. Ketika seseorang memiliki penyesalan dan kesedihan yang mendalam terhadap kesalahan yang telah ia perbuat, sesungguhnya ini merupakan awal untuk ia pulih kembali ke kondisi sebelumnya.³³ Orang yang memiliki diakrisis juga akan tahu bagaimana ia harus bertidak dan berkata-kata. Wortley mengutip perkataan 10.57,

A brother asked Abba Poemen, "I have committed a serious sin, and I want to repent for three years." Said Abba Poemen to him, "That is a long time." "For a year, then?" said the brother, and again the elder said, "It is still a long time." They who were present began saying, "How about forty days?" and again the elder said, "It is a long time." Then he said, "If a person repents with his whole heart and does not go on to commit the sin again, even in three days God will accept him."³⁴

³² Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 193.

³³ G.E.H, Sherrard, and Ware, *Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text*, 22.

Abba Poemen juga berkata, "Jika seseorang berdosa dan tidak menyangkalnya berkata, 'Aku berdosa,' jangan menghukumnya, atau kamu akan memotong keinginannya. Tetapi jika Anda berkata kepadanya, 'Jangan berkecil hati, saudara, dan jangan putus asa pada dirimu sendiri tetapi jagalah dirimu di masa depan,' kamu membangunkan jiwanya untuk bertobat." Jadi diakrisis di dalam proses pertobatan tidak hanya membuat seseorang mengalami penyesalan sehingga dapat membedakan perbuatan yang baik atau yang patut untuk dilakukan dengan yang jahat, tetapi juga pada setiap perkataan yang bermanfaat yaitu perkataan yang mengandung kebenaran di dalamnya yang dapat membangun diri seseorang di dalam semangat pertobatan.

Diakrisis di dalam Proses Pemurnian Jiwa (Purifikasi)

Selain di dalam latihan rohani, pertumbuhan rohani, dan pertobatan, diakrisis juga sangat berperan penting di dalam proses pemurnian jiwa. Apa itu pemurnian jiwa? Pemurnian jiwa adalah proses untuk menjadi makhluk-makhluk surgawi sama seperti Kristus.³⁵ Di dalam proses pemurnian jiwa itu sendiri, seseorang akan mengalami banyak ujian apakah ia mampu melewatinya atau tidak. Js. Gregorius dari Nyssa

³⁴ Wortley, *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*.

³⁵ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 218.

mengatakan, “setiap hawa nafsu mengandung di dalamnya benih kematian karena itu menumpulkan roh pembeda-bedaan (*diakrisis*). Supaya pembeda-bedaan yang berdaya guna terjadi, hati harus dipelihara di dalam suatu status yang dimurnikan melalui pertobatan sehari-hari.”³⁶ Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa orang yang pernah melakukan dosa tertentu, hal yang menjadi dosa tersebut akan terus menerus menghantui setiap pikirannya. Orang yang terus menerus dihantui oleh pikiran-pikiran berdosa tadi, pada akhirnya membuat pikiran-pikiran tersebut semakin melekat di dalam diri seseorang. Pikiran-pikiran seperti itu tidak selalu berasal dari si jahat, sebab ketika intelek diaktifkan oleh manusia, maka intelek akan memunculkan gambar-gambar peristiwa masa lalu.³⁷ Namun jika dibiarkan, hal ini tentu dapat mengakibatkan diakrisis yang ada di dalam diri orang tersebut tidak berfungsi lagi, sebab peran diakrisis terhimpit oleh pikiran-pikiran yang menyerang tadi. Dalam hal ini, penting bagi setiap orang untuk mengontrol pikiran agar tetap terjaga.

Hawa nafsu akan selalu ada di dalam diri seseorang bahkan setiap orang berpotensi untuk mengikuti hawa nafsunya. Namun, orang yang mudah terseret oleh hawa nafsu dan jatuh bangun di dalam dosa ju-

ga bukan berarti tidak dapat diselamatkan. Seorang penatua ditanyai oleh seorang prajurit apakah Tuhan menerima pertobatan. Setelah dia menyainya dengan banyak kata, orang yang lebih tua berkata kepadanya, “Katakan padaku, jika mantelmu robek, apakah kamu membuangnya?” “Tidak,” katanya. “Saya menjahitnya dan menggunakannya lagi.” Penatua itu berkata kepadanya, “Jika kamu menyisihkan pakaianmu sendiri, bukankah Tuhan akan lebih mungkin untuk mengampuni ciptaan-Nya sendiri?” Jadi selama seseorang masih dianugerahi hidup di dalam dunia oleh Tuhan, ia masih memiliki kesempatan untuk menerima belas kasihan dari-Nya. Belas kasihan inilah yang akan menghidupkan kembali seseorang dari kematian rohani.

St. Neilos, penulis *Philokalia*, juga mengatakan bahwa selama seseorang terus menerima tayangan baru, intelegnya akan sibuk dengan hal-hal tersebut sehingga tidak mungkin baginya untuk menghapus yang sebelumnya. Akibatnya, perjuangannya untuk memberantas nafsu akan jauh lebih sulit karena nafsu itu menjadi semakin kuat karena dibiarkan meningkat secara bertahap sehingga pada akhirnya akan menenggelamkan diakrisis yang ada di dalam jiwa seseorang.³⁸

³⁶ Philip Sherrard, *Philokalia Bagi Kaum Awam 1*, Vol. 1, 1998.

³⁷ Philip Sherrard and Kallistos Ware, *The Philokalia: Volume I* (London: Faber and Faber, 1979), 38.

³⁸ G.E.H. Sherrard, and Ware, *Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text*, 97.

Setiap orang percaya yang tidak tahan uji akan dengan mudah terbawa oleh hawa nafsu dan jika seseorang terus menerus terbawa oleh hawa nafsunya, maka sulit bagi diakrisis untuk menjalankan perannya. Itulah sebabnya penting bagi setiap orang untuk menjaga jiwanya agar tetap murni dan di dalam proses pemmurnian jiwa itu ia tetap harus berjaga-jaga dengan terus melatih diakrisisnya sehingga ia akan terhindar dari segala nafsu jahat.

KESIMPULAN

Diakrisis merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali cara berpikir akibat banyaknya keinginan yang saling bertolak belakang. Diakrisis ada agar setiap orang percaya selalu sadar akan kecenderungan untuk menipu diri sendiri dengan mengikuti keinginan-keinginan sendiri sebagai ganti kehendak Allah. Melatih dan menggunakan diakrisis di dalam kehidupan sehari-hari akan membuat seseorang menjadi pribadi yang semakin murni. Kemurnian ini tentunya akan membawa ia pada semangat kekudusan dan penyerahan diri yang penuh kepada Kristus. Kepekaan dalam menyadari diri dengan bimbingan Roh juga akan semakin menolong seseorang untuk mengenali Kristus secara pribadi, karena pengenalan yang benar akan Kristus menjadi dasar bagi setiap orang percaya untuk dapat terus meladani-Nya. Di dalam usaha melatih dia-

krisis, aktivitas diakrisis mesti diimplementasikan dalam bimbingan rohani. Bimbingan rohani adalah upaya selanjutnya yang perlu dilakukan untuk memastikan terlaksananya proses diakrisis secara benar, yaitu di bawah bimbingan seseorang yang lebih berpengalaman. Selain itu, untuk melatih diakrisis ini agar semakin terlatih dan berdaya guna di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang juga perlu memperhatikan jiwanya dengan selalu hidup tekun di dalam doa, pembacaan Firman Tuhan, menghindari dosa dengan menahan hawa nafsu, mengendalikan diri dengan tidak emosi dan selalu berjaga-jaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada penulis kedua yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penulisan sehingga artikel ini dapat selesai dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Challies, Tim. *The Discipline of Spiritual Discernment*. Wheaton: Crossway Books, 2007.
- Coniaris, Anthony M. *Philokalia The Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Light and Life Publishing Company, 1998.
- G.E.H, Palmer, Philip Sherrard, and Kallistoswaew Ware. *Philokalia The Eastern Christian Spiritual Text*. Vol. 4. Woodstock: SkyLight Paths, 1392.
- Galvani, Martina. "‘Moral Interiority’ and Self-Realization." *Diakrisis Yearbook*

- of Theology and Philosophy* 2 (2019): 55–68. <https://doi.org/10.24193/diakrisis.2019.4>.
- Goll, James W. *The Discerner: Hearing, Confirming, and Acting on Prophetic Revelation*. New Kensington: Whitaker House, 2017.
- Gulo, Hisikia, and Hendi Hendi. “Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 327–47. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V7I2.151.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2019.
- . *Inspirasi Batin*. Yogyakarta: Lumela, 2017.
- . *Inspirasi Kalbu II*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- . “Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 52–73. <https://doi.org/10.30648/DUN.V3I1.174>.
- John, Wortley. *An Introduction to The Desert Fathers*. New York: Cambridge University Press, 2019.
- Mutak, Alfius Areng. “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (February 7, 2016): 1–24. <https://doi.org/10.47596/SOLAGRATIA.V4I1.45>.
- Salindeho, Geralda Aprillia. “Hesychia Menurut Bapa-Bapa Padang Gurun Dan Delapan Kebajikan Jiwa.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 111–31.
- Sherrard, Philip. *Philokalia Bagi Kaum Awam I*. Vol. 1., 1998.
- Sherrard, Philip, and Kallistos Ware. *The Philokalia : Volume I*. London: Faber and Faber, 1979.
- Wortley, John. *The Book of the Elders: Sayings of the Desert Fathers*. Collegeville: Liturgical Press, 2012.